

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas atau mutu pendidikan selalu menjadi tujuan yang ingin diperjuangkan oleh semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan. Baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, sampai dengan organisasi penyelenggara satuan pendidikan dalam hal ini sekolah, selalu berupaya agar pendidikan yang diselenggarakan mempunyai kualitas yang baik. Era globalisasi merupakan era persaingan sangat ketat terkhusus bagi dunia pendidikan, termasuk tentang kualitas atau mutu pendidikan. Bagi sekolah yang dapat mempertahankan mutunya, maka sekolah tersebutlah yang mampu dan dapat mempertahankan eksistensinya di dunia pendidikan. Berbagai hal telah ditempuh untuk meningkatkan mutu sekolah. Mutu sekolah sendiri tidak terlepas dari peningkatan mutu pembelajaran.

Banyak pendapat yang mengemukakan berbagai hal yang terkait dengan kualitas atau mutu. Istilah kualitas atau mutu sudah menjadi bagian dari keseharian kita yang mengapresiasi sesuatu yang unggul, baik, layak, bandel untuk suatu produk barang, trendi, eksklusif, hingga berkonotasi mahal. Istilah kualitas atau mutu pun sudah merasuk ke berbagai obyek yang tidak saja dalam bentuk produk barang, jasa, tetapi sudah menjadi citra penilaian sesuatu pemikiran, perilaku, maupun kebiasaan hidup manusia yang unggul, bermanfaat bagi kehidupan manusia dan dapat mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Pengertian kualitas atau mutu masih merupakan pembicaraan yang argumentatif oleh para

pakar kualitas atau mutu, sehingga masing-masing memiliki definisi yang berbeda satu dengan lain. Implikasi pentingnya mutu membawa pengaruh pada praktik manajemen sehingga menghasilkan konsep manajemen mutu. Manajemen adalah mengurus atau mengelola. Manajemen menurut Mundir (dalam Barnawi, 2017:145) manajemen dapat berarti bagaimana cara mengatur, membimbing, dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi-fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen juga berarti ilmu sekaligus seni mengelola sumber daya yang lain untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan kekuatan utama di setiap organisasi yang mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai sistem untuk mencapai tujuan organisasi.

Mulyasana (2015:16-22) mengemukakan ada sembilan problematika penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut. (1) Sumber daya pendidikan belum cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif; (2) Sistem pembelajaran lebih menitik beratkan pada kuantitas hasil daripada kualitas proses; (3) Kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional; (4) Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru lebih menitik beratkan pada tuntutan administrative daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu; (5) Perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan; (6) Peningkatan anggaran pendidikan dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar

guru serta budaya belajar peserta didik; (7) Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya dalam belajar secara komprehensif; (8) Pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran; (9) Pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat hanya sebatas tujuan pendidikan nasional.

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut di atas, perlu penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan kualitas pendidikan dan relevansinya serta kebutuhan masyarakat dengan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan, sebagian besar peserta didik Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dikarenakan masih ada cara-cara mengajar yang masih kurang variatif dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang konvensional menjadikan peserta didik jenuh dan bosan, bingung untuk memahami dan kurang bersemangat menerima pelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran yang akan disampaikan di sini adalah dengan pengembangan kurikulum yang sudah ada agar dapat tercipta mutu pembelajaran yang lebih baik lagi. Pengembangan kurikulum ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang dikehendaki masyarakat di daerah tersebut. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan untuk

meningkatkan kualitas atau mutu sekolah. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Membangun bangsa dan negara Indonesia agar semakin maju dan berkembang serta berdaya saing dengan negara lain bukan hal yang mudah, dibutuhkan tenaga-tenaga muda bangsa ini yang sungguh kompeten dan bermutu. Dibutuhkan generasi muda yang sungguh berkembang dan menguasai segala bidang serta berpribadi baik, berkarakter kuat sehingga memajukan bangsa ini. Sumber daya manusia yang sungguh bermutu itu hanya mungkin dapat terjadi bila sejak dalam pendidikan, anak-anak kita sungguh belajar dengan giat, bekerja dengan giat, dan juga mengembangkan kepribadian mereka secara baik. Dalam hal ini, mereka juga harus mengembangkan karakter mereka, bukan hanya pengetahuan mereka. Untuk mengembangkan karakter mereka jelas dibutuhkan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (selanjutnya disingkat PPK) yang baik sejak mereka belajar di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Lewat PPK yang terencana dan terstruktur dengan baik, diharapkan bahwa generasi muda kita sungguh berkembang sebagai pribadi manusia yang berkarakter.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Ini menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik. Tetapi proporsi penerapan PPK dengan pendidikan intelektual belum berimbang akibat berbagai faktor. Usaha penyeimbangan karakter dengan pembentukan kompetensi senantiasa harus dilakukan, sehingga diperlukan PPK bangsa dengan menindahkan asas keberlanjutan dan berkesinambungan.

PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan PPK yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemanduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah dan di luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemanduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, penambahan dan penajaman kegiatan belajar anak, dan pengaturan ulang waktu belajar peserta didik di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah sesuai dengan PPK.

Beberapa penelitian tentang pengembangan model untuk meningkatkan mutu pembelajaran sudah pernah dilakukan, diantaranya telah dilakukan oleh Suhartanta, dkk (2011) tentang “Model Kurikulum *Networking* Sekolah Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan”, penelitian ini dilakukan di sekolah kejuruan di DIY selama tiga tahun. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) model kurikulum jaringan yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah efektif untuk memperoleh data dan informasi tentang kebutuhan lapangan kerja, dan (2) Sekolah telah mampu menerjemahkan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk kegiatan operasional dengan melibatkan para penanggungjawab kegiatan. Apabila sekolah telah dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut untuk mengolah sumber data dan informasi lainnya, diharapkan sekolah yang bersangkutan dapat lebih bersikap responsif terhadap pertumbuhan dan kemajuan tuntutan lapangan kerja. Oleh karena itu, kualitas dan problem yang dihadapi para lulusan dapat segera dipecahkan.

Penelitian lain yang juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran telah dilakukan oleh Rosmaiyati (2013) tentang “Pengembangan Model Manajemen Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma’arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”, penelitian ini difokuskan kepada konsep-konsep pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan asas-asas pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari berorientasi pada tujuan, relevansi, efisien dan efektif, fleksibel (keluwesan), berkesinambungan (kontinuitas), terpadu,

bermutu, serta berdasarkan falsafah bangsa, psikologis, dan sosiologis. Serta implementasi pengembangan kurikulum yang terdiri dari program dan sistem berkelanjutan dan dapat terus digunakan di sekolah yang diteliti.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah juga telah dilakukan oleh Silvy Eka Andriani, dkk (2018) tentang “Implementasi Program PPK Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah”, penelitian ini difokuskan kepada perencanaan, pelaksanaan, peran warga sekolah, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi dalam program PPK melalui kegiatan pembiasaan di SMPN 1 Wlingi Blitar.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, peneliti melihat banyaknya kesempatan untuk dapat mengembangkan suatu model atau sistem di untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Banyak sekolah masih menyusun kurikulumnya dengan bersumber sepenuhnya dari kebijakan pemerintah. Kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional. Sistem pembelajaran yang dipola berdasarkan kurikulum pemerintah akan memaksa

peserta didik untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan pola tersebut. Dengan demikian peserta didik tidak memiliki banyak peluang untuk mengembangkan minat, kemampuan, dan kebutuhannya, tetapi lebih banyak dipaksa untuk mengikuti program kependidikan yang telah ditetapkan guru sesuai dengan kebijakan pemerintah. Lemahnya budaya belajar di kalangan peserta didik mengakibatkan terhambatnya berbagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Padahal ukuran penilaian keberhasilan pembelajaran pada akhirnya akan dilihat dari mutu belajar dan mutu lulusan. Karakter peserta didik yang belum menunjukkan kedisiplinan dan daya juang yang tinggi menjadi salah satu faktor yang paling dominan mengakibatkan mutu belajar dan mutu lulusan.

2. Lemahnya penguasaan materi dan metode mengajar di kalangan para guru yang menjadikan kinerja para guru yang belum maksimal dan belum mampu menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas sehingga mengakibatkan sistem pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kuantitas daripada kualitas proses. Ada kesan bahwa pola pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada guru yang dianggap sebagai model dan teladan bagi peserta didik, padahal kenyataannya masih banyak guru yang kinerjanya belum menunjukkan keteladanan dan belum bisa menciptakan budaya belajar yang bermutu bagi peserta didik di sekolahnya.
3. Budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Sekolah belum menjadi sebuah institusi

sosial adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup. Sekolah yang memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Kondisi lingkungan sekolah yang belum bisa mewujudkan budaya tertib dan disiplin menjadi sebuah kebiasaan, mengakibatkan sulitnya iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar bagaimana belajar bersama. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif, di mana keseluruhan latar belakang fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuhnya karakter peserta didik.

1.3. Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan sesuai langkah pengembangan menurut Borg & Gall.
2. Model pengembangan model manajemen kurikulum berbasis PPK, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
3. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian guru-guru dan peserta didik di sekolah dasar.
4. Hasil pengembangan divalidasi oleh para ahli dan direvisi sesuai saran dari para ahli di bidangnya.

5. Keefektifan hasil pengembangan model manajemen kurikulum berbasis PPK dapat diketahui jika pelaksanaan PPK oleh peserta didik dan guru sudah berada di atas standar yang berlaku di sekolah.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan model manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah keefektifan model manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengembangan model manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar.
2. Menganalisis keefektifan model manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun deskripsi masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan memperkaya kajian ilmu manajemen kurikulum khususnya yang berbasis PPK dan peningkatan mutu pembelajaran.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi penerapan pada ruang lingkup yang lain serta memberikan solusi alternatif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, peserta didik, dan penelitian lainnya.

a. Bagi guru:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan model manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kreatifitas guru dalam berperan serta mengembangkan manajemen kurikulum.

b. Bagi Peserta Didik

1. Peserta didik diharapkan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sehingga memperoleh hasil prestasi akademik yang optimal.
2. Peserta didik memenuhi standar pembentukan karakter yang baik sesuai dengan standar PPK.

c. Bagi orang tua peserta didik

1. Sebagai bahan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar anak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk bersikap tepat dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anaknya di rumah.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan sumber informasi dalam bidang pendidikan serta sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah model manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar, dengan komponen model sebagai berikut.

1. *Input*

Input berasal dari beberapa temuan awal di lapangan diantaranya pertama, peserta didik yang belum menunjukkan kemandirian dalam mengikuti proses belajar mengajar; kedua, guru belum mampu menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku selama proses belajar mengajar; ketiga, lingkungan sekolah yang belum memiliki budaya tertib dan disiplin.

2. *Proses*

Proses merupakan kegiatan manajemen kurikulum yang sistemik dalam mengelola proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis PPK. Adapun proses yang muncul selama pengelolaan manajemen kurikulum didukung oleh adanya empat tahapan yaitu: pertama, perencanaan (*planning*) di mana sekolah harus menetapkan karakter utama sekolah, mengembangkan prinsip PPK, menetapkan pendekatan *multiapproach*, dan menetapkan sasaran; kedua, pengorganisasian (*organinizing*) yang terdiri dari menyiapkan kompetensi yang akan dicapai, indicator hasil belajar, tujuan

pembelajaran, materi dan uraian materi, metode pembelajaran, langkah penerapan metode pembelajaran, sumber dan media belajar, dan penilaian hasil belajar; ketiga, pelaksanaan (*actuacting*) di mana guru mempersiapkan silabus berbasis PPK, RPP berbasis PPK, manajemen kelas berbasis PPK, metode pembelajaran berbasis PPK, pemanfaatan TIK, memunculkan *hidden curriculum*, dan adanya *mastery learning*; keempat, pengawasan (*controlling*) terhadap proses belajar mengajar dengan adanya jurnal refleksi baik dari guru dan peserta didik, kepala sekolah juga melakukan observasi kelas dan supervisi akademik berkala.

3. *Output*

Output yang diharapkan adanya peningkatan mutu pembelajaran khususnya dalam prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik, keteladanan dari para guru dalam sikap dan perilaku khususnya selama proses belajar mengajar, dan juga terbentuknya PPK yang pada akhirnya bisa menjadi budaya sekolah dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

1.8. Asumsi dan Keterbatasan

Pengembangan model manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan dengan adanya asumsi bahwa manajemen kurikulum berbasis PPK akan lebih efektif dan mempermudah guru dan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan manajemen kurikulum berbasis PPK untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar merupakan salah satu upaya peningkatan mutu

pembelajaran agar guru dan peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermakna dengan demikian hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Pengembangan model manajemen kurikulum dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan Borg and Gall. Berdasarkan metode penelitian pengembangan Borg and Gall ada sepuluh langkah penelitian dan pengembangan. Penerapan langkah-langkah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti. Karena keterbatasan waktu, manajemen kurikulum yang dikembangkan khusus ditujukan untuk peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar.

Karena keterbatasan dana maka penelitian hanya dilakukan sampai langkah ketujuh yang dibagi menjadi 4 tahapan utama penelitian yaitu penelitian pendahuluan; perencanaan dan pengembangan model; validasi, revisi, dan evaluasi; implementasi model.